

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*World Health Organization* mencatat tahun 2018, pada orang dewasa cedera kepala merupakan pemicu utama terjadinya kecatatan dan kematian. Salah satu penyebab terjadinya kematian disebabkan adanya cedera kepala akibat kecelakaan lalu lintas dengan persentase 18,2 juta penduduk dari 100.000 populasi. Amerika Serikat merupakan negara dengan kematian 10% akibat trauma yang berhubungan dengan otak. Cedera kepala merupakan kasus yang sering terjadi dengan waktu 7 detik dan kematian akibat cedera kepala terjadi setiap 5 menit.

Pada negara-negara yang telah berkembang, penggunaan kendaraan bermotor mengalami kenaikan yang sangat besar sehingga terjadinya kejadian cedera kepala akibat kecelakaan lalu lintas terus meningkat seiring berjalannya waktu. Indonesia menduduki peringkat ketiga kematian akibat terjadinya cedera kepala (4,37%) sesudah stroke dan jantung (Cecil, 2020). Cedera kepala di Indonesia paling banyak di temui pada laki-laki dengan angka kejadian 70% dibandingkan pada perempuan dikarenakan aktivitas dan pekerjaan seorang laki-laki lebih beresiko tinggi mengalami cedera kepala akibat kecelakaan lalu lintas. Pada usia 15-24 tahun cedera kepala mengalami peningkatan sampai 30% dan kebanyakan pekerjaan masih berstatus pelajar atau mahasiswa dikarenakan kegiatan serta pergaulan yang bebas yang dapat mengakibatkan kurangnya kefokusannya dalam belajar. Pendidikan yang rendah

dapat mengakibatkan kenaikan terjadinya cedera kepala dikarenakan kurangnya pengetahuan dalam melakukan aktivitas (Simajuntak, 2015).

Dari laporan Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan (2018), angka kejadian cedera kepala di Indonesia mencapai 11,9% dan di Provinsi Gorontalo menduduki peringkat pertama dengan persentase 17,9% dari seluruh provinsi, cedera pada anggota gerak atas dan bawah memiliki nilai persentase 67,9% dan 32,7% sedangkan pada cedera kepala bagian atas menduduki peringkat ketiga. Angka kejadian cedera kepala di provinsi Gorontalo mencapai 668 kasus pada tahun 2019.

*Traumatic Brain Injury* merupakan terjadinya suatu benturan serta pukulan yang mengakibatkan adanya gangguan pada fungsi normal otak seperti yang dikemukakan oleh CDC (*Center Disease Control*) (Frieden dkk, 2015). Kerusakan permanen pada jaringan otak disebabkan oleh benturan atau cedera kepala. Bertambahnya metabolisme otak menghasilkan peningkatan pemakaian oksigen otak dalam tubuh. Metabolisme aerob akan berpindah ke metabolisme anaerob ketika kebutuhan oksigen dalam otak tidak terpenuhi, sehingga menghasilkan asam laktat yang dapat menyebabkan terjadinya nyeri pada bagian kepala (Mustikarani, 2017).

Nyeri pada pasien cedera kepala dapat di atasi secara farmakologi dan nonfarmakologi. Tindakan farmakologi yang biasa digunakan untuk meredakan nyeri kebanyakan dengan menggunakan obat-obatan analgesik seperti anti-inflamasi non steroid (*nonsteroidal anti inflamamatory drugs*, NSAID) antara lain aspirin, morfin dan naproksen. Pasien dengan nyeri

ringan sampai sedang biasanya diberikan obat analgesik non opioid yaitu asetaminofen (*Tylenol*) sedangkan obat analgesik opioid yaitu morfin sebagai obat dalam meredakan nyeri pada klien dengan nyeri sedang sampai berat. Tindakan non farmakologi terbagi dalam beberapa bagian seperti stimulus kulit (Kompres dingin dan hangat), teknik distraksi dan teknik relaksasi.

Distraksi merupakan suatu upaya dalam meredakan nyeri seperti distraksi pendengaran, pernafasan, intelektual. Mekanisme penurunan nyeri terjadi ketika pasien memfokuskan perhatian pasien diluar nyeri, distraksi pendengaran merupakan upaya dalam meredakan nyeri dengan cara mendengarkan musik, mendengarkan suara burung dan mendengarkan dzikir. Dzikir yang biasanya digunakan dalam meredakan nyeri yaitu Asmaul husna (nama-nama Allah). Pada saat mendengarkan asmaul husna terdapat pengaruh positif dalam pengalihan perhatian terhadap nyeri yang dialami dengan mengekspresikan rasa bahagia dan nyaman yang dapat merangsang eliminasi endorfin sehingga membuat perasaan menjadi tenang. Secara fisiologis pada saat mendengarkan asmaul husna, otak mengalami impuls dari luar yang dapat mengeluarkan zat kimia neuropeptida sehingga dapat memberikan kenyamanan. Ketika otak menghasilkan zat tersebut, zat akan diserap oleh tubuh sehingga memberikan kenyamanan atau kenikmatan (Utami, 2014).

Terapi dzikir ialah terapi yang memiliki ritme secara teratur dengan menyebutkan nama-nama Allah sehingga dapat meredakan rasa nyeri dan menenangkan hati seseorang (Himawan, 2017). Dzikir merupakan suatu

aktivitas maupun perbuatan seseorang yang mengharapkan ridho Allah swt, dengan berdzikir dapat membangkitkan pikiran dan ingatan atas hukum-hukum Allah atas kejadian alam semesta (Syamsul, 2014).

Selama ini ketika pasien mengeluh nyeri perawat selalu menyarankan untuk relaksasi nafas dalam untuk menurunkan nyeri. Berdasarkan observasi awal di RSUD Prof. Dr. H Aloei Saboei Kota Gorontalo didapatkan 4 pasien nyeri kepala, 3 pasien mengatakan untuk mengatasi nyerinya dilakukan relaksasi nafas dalam namun masih tetap nyeri dan dilakukan juga wawancara dengan perawat bahwa di beberapa pasien nyeri tidak turun dan di beberapa pasien lainnya terjadi penurunan nyeri tetapi hanya sedikit sekali sehingga pasien masih mengeluhkan nyeri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medis di rumah sakit RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboei Kota Gorontalo sebagian besar akibat cedera kepala, dari bulan Januari 2018 sampai bulan september 2020 berjumlah 1.228 kasus.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan intervensi pada pasien yang mengalami cedera kepala untuk meredakan intensitas nyeri. Pada penelitian terapi dzikir ini belum pernah dilakukan di lokasi penelitian, sehingga peneliti tertarik untuk mengimplementasikan terapi non farmakologi ini dalam meredakan nyeri pada pasien. Berdasarkan uraian masalah-masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengambil suatu penelitian tentang “pengaruh terapi dzikir terhadap intensitas nyeri pada pasien cedera kepala ringan di ruang Unit Gawat Darurat RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe di kota Gorontalo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Kasus cedera kepala di Indonesia terus mengalami peningkatan dan menjadi penyebab kematian terbesar, sedangkan di Provinsi Gorontalo memiliki angka kejadian cedera kepala tertinggi dari seluruh Provinsi
2. Cedera kepala yang dialami oleh pasien dapat mengakibatkan kerusakan pada jaringan otak yang dapat menimbulkan nyeri
3. Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di ruang Unit Gawat Darurat RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo penanganan nyeri yang sering dilakukan secara non farmakologi dengan teknik relaksasi nafas dalam, namun pasien masih merasakan nyeri

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada pengaruh terapi dzikir terhadap intensitas nyeri pada pasien cedera kepala ringan di ruang Unit Gawat Darurat RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe di Kota Gorontalo?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Diketahui pengaruh terapi dzikir terhadap intensitas nyeri pada pasien cedera kepala ringan di ruang Unit Gawat Darurat RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe di Kota Gorontalo

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Teridentifikasi intensitas nyeri pada pasien cedera kepala ringan sebelum diberikan terapi dzikir di ruang Unit Gawat Darurat RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe di kota Gorontalo?

2. Teridentifikasi intensitas nyeri pada pasien cedera kepala ringan sesudah diberikan terapi dzikir di ruang Unit Gawat Darurat RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe di kota Gorontalo?
3. Teranalisis pengaruh intensitas nyeri pada pasien cedera kepala ringan sebelum dan sesudah diberikan terapi dzikir di ruang Unit Gawat Darurat RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe di kota Gorontalo?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjelaskan adanya pengaruh terapi dzikir terhadap intensitas nyeri pada pasien yang mengalami cedera kepala ringan

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Institusi pendidikan  
Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan khususnya ilmu keperawatan dalam pemberian terapi dzikir sebagai obat non farmakologi dalam meredakan nyeri
2. Bagi Instansi Rumah Sakit  
Memberikan informasi dalam pelayanan kesehatan mengenai karakteristik pasien cedera kepala dan dapat menjadi bahan acuan dalam pembaruan manajemen cedera kepala
3. Bagi Peneliti  
Bagi peneliti menjadikan suatu pengetahuan yang paling berharga yang dapat memberikan wawasan dan ilmu tentang pemberian

terapi dzikir dan pengaruhnya terhadap penurunan intensitas nyeri.

4. Bagi Profesi Perawat

Bagi profesi perawat, diharapkan dapat menjadi acuan dalam pemberian terapi dzikir karena pentingnya terapi ini agar dapat mengetahui adanya penurunan intensitas nyeri.

5. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi tentang pemberian terapi dzikir terhadap adanya penurunan intensitas nyeri pada pasien yang mengalami cedera kepala